

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER: Studi Kasus di Sekolah Dasar
Negeri Wanasari 1 Telukjambe Barat Karawang**

¹Tri Mega Utami, ²Astuti Darmiyanti, ³Ferianto
^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹Utamitrimega35@gmail.com

²astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id

³ferianto@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Pendidikan multi kultur sedang ramai dan menarik untuk diperbincangkan terutama berkaitan erat dengan pembentukan karakter toleransi demi terwujudnya cita-cita Bersama yaitu rukun, damai dan sejahtera, hal ini yang menjadi alasan utama peneliti melakukan pendalaman terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, analisis data dokumentasi serta wawancara. Sedangkan sumber penelitian adalah kepala sekolah serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I dengan pengajaran sejak dini, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, peran guru sebagai pengajar dan penanaman nilai-nilai multicultural. Faktor pendukung diantaranya peran kepala sekolah, peran guru, iklim sekolah, kegiatan dan program kepala sekolah, dan kurikulum pembelajaran serta faktor penghambat diantaranya sarana prasarana dan kurang media pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah para pembaca dan pengelola Pendidikan dapat gambaran yang utuh terkait dengan dinamika Pendidikan multi kultur melalui pendalaman dan pembentukan karakter toleransi yang kemudian melahirkan sebuah peradaban dan keharmonisan umat beragama yang kemudian tercipta sebuah kerukunan dalam sebuah kemajemukan.

Kata kunci: Implementasi, Multikultural, Pendidikan Karakter

Abstract

Multicultural education is currently busy and interesting to discuss, especially it is closely related to the formation of the character of tolerance for the realization of shared ideals, namely harmony, peace, and prosperity, this is the main reason for researchers to explore this phenomenon. Therefore, this study aims to determine the application of multicultural education at SDN Wanasari I. This research method uses a phenomenological qualitative approach. Methods of data collection using observation, analysis of data documentation, and interviews. While the sources of research are school principals and teachers. The results of the study show that the application of multicultural education at SDN Wanasari I by teaching it from an early age integrates various subjects, the role of the teacher as a teacher, and instills multicultural values. Supporting factors include the role of the school principal, the teacher's role, school climate, the school principal's activities and programs, and the learning curriculum as well as inhibiting factors including infrastructure and lack of learning media. The implication of this research is that readers and administrators of education can get a complete picture related to the dynamics of multicultural education through the deepening and formation of the character of tolerance which then gives birth to a civilization and religious harmony which then creates harmony in a plurality.

Keywords: Implementation, Multicultural, Character Education

Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan saling bertoleransi dalam hal menghargai perbedaan budaya antara satu dengan yang lain. Perbedaan budaya yang bukan semata-mata dilihat dari unsur agama, adat atau ras, tetapi juga terkait dengan pola kebiasaan dan hidup yang dilakukan setiap peserta didik setiap hari. Termasuk cara berpikir, cara berjalan dan makan, serta pendapat tentang suatu hal. Kemudian menurut Ibrahim keragaman dan kemajemukan budaya merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. [1]

Oleh karena itu, permasalahan yang kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat mengenai isu perbedaan, misalnya kekerasan antar kelompok, tawuran antar pelajar, prasangka antar kelompok, terjadi kekerasan/ bullying anak sekolah. ini menunjukkan masih kurangnya rasa kebersamaan dan saling menghargai terhadap sesama serta menimbulkan adanya persoalan yang mendiskriminasi antar sesama. Hal ini tidak dapat dibiarkan terjadi. Terutama pada anak sekolah dasar. Pendidikan merupakan sarana media yang sempurna bagi mengenalkan multikultural.[2] Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karena sekolah adalah wadah pendidikan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa kedepannya.

Peran guru yaitu harus mengenali karakteristik serta keberagaman peserta didik bertujuan agar dapat mengatasi perbedaan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan pasal 4 (1) UU No 20 tahun 2003 yaitu: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural merupakan suatu cara pembaharuan dengan bertujuan untuk memberikan kesetaraan terhadap peserta didik tanpa melihat latar belakangnya, sehingga semua peserta didik mampu meningkatkan keterampilannya dengan bakat, minat serta ketertarikannya. [3]

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang belum terlalu diperhatikan terutama pada peserta didik. Padahal penerapan pendidikan multikultural ini sangat penting bagi peserta didik maupun guru. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting agar mencegah serta meminimalisir terjadinya konflik. Dengan pendidikan multikultural pemikiran serta sikap peserta didik akan lebih terbuka menghargai dan memahami keberagaman.

Alasan itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan menariknya penelitian tentang multicultural ini untuk lebih lagi didalami memlaui sebuah kajian dan penelitian yang mendalam agar nantinya dapat gambaran yang utuh yang kemudian menjadi pengayaan tersendiri bagi sebuah ilmu pengetahuan. Sehingga berdasarkan hal itu penelitian ini diberi judul implementasi pendidikan multikultural khususnya di SDN Wanasari I Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang berguna untuk meneliti terhadap kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[4] Sumber data penelitian ini adalah wawancara dengan Ibu Rohati selaku kepala sekolah serta Ibu Wiwi Wiarsah selaku guru dan peneliti juga merupakan guru di SDN Wanasari I. Pembahasan wawancara yaitu berkaitan dengan bagaimana penerapan pendidikan multikultural yang di lakukan di SDN Wanasari I. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta analisis data dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak terbatas subjek dan objek alam yang lainnya.[5] Observasi yang dilakukan yaitu dengan observasi tidak baku dan tidak terstruktur karena data yang diperoleh berupa keadaan objektif dan data profil sejarah SDN Wanasari I. Wawancara adalah suatu alat yang bertujuan menemukan sesuatu yang akan diteliti.[5] Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah serta guru. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang bertujuan mengumpulkan beberapa data yang dilakukan dengan cara pendapat seseorang, hukum, buku berupa catatan, serta hal yang berkaitan dengan yang diteliti.[6] Data yang diperoleh berupa foto dan catatan wawancara dengan para informan. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan sebuah kesimpulan.[7]

Pembahasan

Profil SDN Wanasari I Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang

Kegiatan penelitian ini awalnya dilaksanakan selama beberapa waktu pada tahun 2022. Lembaga Pendidikan yang berupa Sekolah Dasar Negeri yang kemudian peneliti singkat SDN Wanasari I ini terletak di Kampung Baregbeg RT/ RW 06/03 Desa Wanasari Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang dengan Kode Pos 41361. Lembaga Pendidikan SDN

Wanasari I ini secara struktur keorganisasian berada di bawah koordinasi naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki predikat akreditasi A atau sangat Baik. Sarana dan prasarana yang ada dilembaga ini tergolong kepada katagori sangat lengkap dengan SDM atau tenaga Pendidikan dan tenaga kependidikan yang sangat lengkap sehingga asumsi peneliti dalam kegiatan peneltian ini bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar dan maksimal.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Arti kata dari multikulturalisme yaitu kebudayaan. Kebudayaan menurut pandangan para pakar sangat bermacam- macam, tetapi dalam konteks ini, kebudayaan ditinjau dari segi fungsinya untuk pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme berarti ideology yang dapat menjadi wadah atau alat untuk meningkatkan marwah manusia dan kemanusiaanya. Multikulturalisme mengagungkan dan mengakui perbedaan dalam kesamaan baik secara kebudayaan maupun secara individual.

Menurut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.[8]

Multikultural education can be defined as *“education for or about cultural diversity in response to demographic and cultural changes within a particular community or even the world as a whole”*. (Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya sebagai tanggapan terhadap perubahan demografis dan budaya dalam komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan").[9]

Pengertian pendidikan multikultural menurut Domnwachukwu bahwa strategi atau proses yang melibatkan lebih dari satu budaya, seperti bahasa, etnis ataupun ras. Menurut Leistyna, pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan berusaha menegaskan pluralism budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas social, ras serta seksualitas. Sedangkan menurut Tilaar pendidikan multikulturan merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan- gesekan atau ketegangan- ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan- perbedaan dalam masyarakat.[10] Ainul Yakin mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran

dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.

Maka dari itu dapat disimpulkan hakikat Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali kearifan lokal budaya.

Dasar Pendidikan Multikultural

Dasar pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam globalisasi yang penuh dengan tantangan-tantangan baru.

Sedangkan Menurut Mahfuddasar pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya, Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal.
- 2) Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk ke sekolah favorit itu. Sedangkan peserta didik dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.
- 3) Proses Pendidikan, Pendidikan multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidiki yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

- 1) Agama, suku bangsa dan tradisi Agama secara actual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. hal ini akan dapat menjadi perusak apabila digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi.
- 2) Kepercayaan merupakan unsur yang terpenting dalam hidup bermasyarakat. Munculnya kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural.
- 3) Toleransi merupakan bentuk tertinggi ketika kita mencapai keyakinan yang dapat berubah. Toleransi juga merupakan suatu pendekatan dalam perubahan pandangan, wawasan dan akal pikiran.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:

- 1) Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar di kalangan mereka terjadi perubahan kultural
- 2) Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain.
- 3) Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.
- 4) Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralism cultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.
- 5) Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Multikultural di SDN Wanasari I Kec. Telukjambe Barat Kab. Karawang

Adapun beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I diantara lain sebagai berikut: 1) peran kepala sekolah, 2) peran guru, 3) Iklim

sekolah, 4) kegiatan dan program sekolah, 5) kurikulum pembelajaran. Dan berikut ini adalah penjelasannya.

1) Peran kepala sekolah

Dalam penerapan pendidikan multikultural Peran kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I sangat penting dalam menunjang keberhasilan penerapan pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan penghubung antara wali murid, warga masyarakat sekitar serta kepada peserta didik. Kepala sekolah juga merupakan perencana dan pembuat program untuk menunjang kegiatan pendidikan multikultural.

2) Peran guru

Peran guru di SDN Wanasari I dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural sangat penting dikarenakan seorang guru itu menjadi gambaran baik dari perkataan dan sikap, salah satu contohnya pada waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya siswa memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas. SDN Wanasari I memiliki guru sebanyak 9 orang, semuanya sudah menerapkan pendidikan multikultural secara tidak langsung didalam proses pembelajaran.

3) Iklim Sekolah

Iklim sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, yakni dalam bentuk bagaimana warga sekolah seperti komite sekolah, yayasan, kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik belajar, dan berhubungan satu sama lain. di SDN Wanasari I menerapkan iklim sekolah yang sudah mendukung penerapan pendidikan multikultural, hal ini dibuktikan dengan perilaku dan sikap semua warga yang ada disekolah yang tidak membedakan siswa baik itu siswa yang berasal dari daerah tertentu atau peserta didik yang berasal dari daerah sekitar, semua bersikap sama dan adil tidak ada yang dibeda-bedakan.

4) Kegiatan dan Program Sekolah

Program dan kegiatan sangat mengedepankan multikultural baik dalam kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam penerapan pendidikan multikultural adalah Upaca Bendera setiap hari senin. Kegiatan ini diikuti oleh semua baik guru maupun peserta didik. Dalam kegiatan ini guru dan peserta didik dapat saling berinteraksi dalam suasana yang berbeda, serta dapat menguatkan rasa cinta tanah air

dan kebinekaan. Serta kegiatan ini pula bisa dijadikan pemupukan rasa cinta satu sama lain

5) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum Pendidikan multikultural tercantum dalam aspek kurikulum nasional, yakni terintegrasi dengan pendidikan budaya karakter bangsa; nilai multikultural dalam kegiatan di sekolah mencerminkan kehidupan yang mendasarkan pada keberagaman yang didorong oleh cita-cita sekolah untuk terciptanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan antar sivitas akademika yang berbeda.

Adapun Kurikulum pembelajaran yang diterapkan di SDN Wanasari I ini menyesuaikan dengan pendidikan multikultural dengan memasukan penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas diintegrasikan kedalam mata pelajaran, terhusus mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ini merupakan yang yang sangat baik bagi perkembangan pemahaman mengenai pendidikan multikultural.

Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Multikultural di SDN Wanasari I Kec. Telukjambe Barat Kab. Karawang

Adapun beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I diantara lain adalah sarana dan prasarana serta media pembelajaran.

1) Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana di SDN Wanasari I kurang memadai, Ruang kelas yang kurang memadai, jumlah ruang kelas di SDN Wanasari I berjumlah 8 ruang. Tetapi hanya 6 yang terpakai sedangkan jumlah peserta didik melebihi kapasitas, kemudian tidak ada ruang perpustakaan, ruang konseling. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya penerapan pendidikan multikultural.

2) Media Pembelajaran

Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran juga sangat berpengaruh pada upaya penerapan pendidikan multikultural di SDN Wanasari I. Hal ini disebabkan karna kurangnya kompetensi guru dalam pembuatan dan pemanfaatan media pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Implementasi Pendidikan Multikultural di SDN Wanasari I Kec. Telukjambe Barat Kab. Karawang

Adapun beberapa hal yang penting dalam Implementasi pendidikan multicultural diantaranya:

- 1) Pengajaran sejak dini terkait pendidikan multikultural karna sikap multikultural perlu di tanamkan dan di tumbuhkan sejak dini.
- 2) Mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan pendidikan multikultural merupakan cara efektif untuk menumbuhkan sikap di setiap pengajaran yang diajarkan. Strategi dan pendekatan berpariasi sangat di perlukan dalam pendidikan multikultural, hal ini di pahami agar peserta didik dapat dengan mudah memahami esensi dari pendidikan multikultural.[11] Sejalan dengan pendekatan menurut Puspita pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar dikalangan mereka terjadi perubahan kultural. Dalam hal ini pendekatan dalam proses pembelajaran di SDN Wanasari I lebih banyak menggunakan pendekatan dengan penanaman nilai- nilai dilakukan dengan cara afeksi.
- 3) Peran guru sebagai pengajar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam pendidikan multikultural karna peserta didik akan mudah mencontoh tauladan dan perilaku sesuai dengan tidakan yang di tunjukan oleh guru, hal ini sesuai dengan Gorskipengembangan professional guru melalui kegiatan pengembangan pendidikan multikultural dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Peran guru di SDN Wanasari I dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural sangat penting salah satu contohnya pada waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya peserta didik memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas. SDN Wanasari I memiliki guru sebanyak 9 orang, semuanya sudah menerapkan pendidikan multikultural secara tidak langsung didalam proses pembelajaran.
- 4) Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Menurut (Puspita, 2018) ada Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas.
 - a) Identitas Diri
 - b) Kesetaraan
 - c) Obyektivitas

- d) Pemahaman Perbedaan
- e) Toleransi
- f) Empati

Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi guru dan peserta didik di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan peserta didik di kelas. Sejalan dengan itu penanaman nilai multikultural di SDN Wanasari I ini pemberian mata pelajaran multikultural ini tidak ada, akan tetapi secara penanaman nilai multikultural tersebut dilakukan ketika pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri peserta didik, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri peserta didik. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh peserta didiknya akan memberikan kesan pada peserta didik bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Contohnya di dalam kelas ketika peserta didik terlambat masuk kelas. Peraturan sekolah masuk pukul 07.00 dan ada yang masuk kelas 07.05. seharusnya yang datang lebih dari waktu yang di tetapkan ini tidak boleh masuk, akan tetapi guru memperbolehkan masuk karena ada peraturan batas dispensai 10 menit. Inilah yang disebut toleransi yaitu guru memberikan kelonggaran aturan demi terjadinya keberlangsungan belajar. Hal ini kerap kali peneliti lakukan selaku guru di SDN Wanasari I. Ketika proses pembelajaran juga guru mengajarkan kepada peserta didik agar mempunyai sifat empati terhadap sesama teman. Ketika ada teman yang butuh pertolongan, teman yang sakit.

Penanaman nilai keagamaan juga penting sebagai dasar dari upaya penerapan pendidikan multikultural, Karena nilai-nilai multikultural ini sejalan dengan ajaran Islam maka perlu adanya penerapan pembiasaan islami disekolah. Berdasarkan pada proses pembelajaran di SDN Wanasari I ketika di kelas guru sebelum menutup pembelajaran selalu menyelipkan nasehat- nasehat kepada peserta didik agar selalu

bersikap baik terhadap sesama walaupun perbedaan usia/ perbedaan agama serta bersifat empati kepada sesama manusia.

- 5) Adapun faktor pendukung di SDN Wanasari I yaitu dengan peran kepala sekolah, peran guru, iklim sekolah, kegiatan dan program sekolah serta kurikulum pembelajaran. Faktor penghambat yang terjadi di sekolah yaitu karena prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya media pembelajaran

Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah .

Dalam implementasi pendidikan multikultural di SDN Wanasari I terdapat 2 faktor diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat: Faktor pendukung: peran kepala sekolah, peran guru, iklim sekolah, kegiatan dan program sekolah serta kurikulum pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat diantaranya sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurangnya media pembelajaran.

Penerapan yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran di SDN Wanasari I ini seperti: Upacara setiap senin, guru menanamkan nilai- nilai multikultural dalam proses pembelajaran agar selalu bersikap baik kepada sesama teman, toleransi yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] I. F. N. D. Primasari, A. Marini, and A. Maksum, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," vol. 6, no. 11, p. 6, 2021.
- [2] E. Elhefni and A. Wahyudi, "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 53, 2017, doi: 10.32332/elementary.v3i1.800.
- [3] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011.
- [4] tri mega Utami, Amirudin, and I. Amar Muzaki, "Metode Pengajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Fathimiyah Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten



- Karawang,” *Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam.*, vol. 9, no. 2, pp. 122–136, 2022.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [6] S. Handayani, “Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan,” *Univ. Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2021.
- [7] S. Amelia, “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp Pada Materi Spldv,” *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, pp. 169–176, 2021.
- [8] R. Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin*, vol. 7, no. 1, pp. 1–26, 2013.
- [9] A. Y. Abduloh, U. Ruswandi, M. Erihadiana, N. Mutmainah, and H. Ahyani, “The Urgency of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia,” vol. Vol.5 No.2, 2022.
- [10] M. Agustian, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2019.
- [11] M. A. Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demonstrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS, 2019.